

**PENGARUH PENYULUHAN RUJUKAN TERENCANA TERHADAP
PENGETAHUAN KADER DALAM PENDAMPINGAN IBU HAMIL
RESIKO TINGGI DI PUSKESMAS WONOSARI KABUPATEN
BONDOWOSO**

Kholisotin¹, Nanik Handayani², Yuana Dwi Agustin³

¹Universitas Nurul Jadid, email: ns.lilis87@gmail.com

²Universitas Nurul Jadid, email: nanikhandayani754@gmail.com

³Universitas Bondowoso, email: yuanadwi1975@gmail.com

ABSTRAK

Kehamilan risiko tinggi merupakan kehamilan dengan adanya kondisi yang dapat menambah risiko terjadinya kelainan atau ancaman bahaya pada janin.. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang adakah pengaruh penyuluhan rujukan terencana terhadap pengetahuan kader pendampingan ibu hamil resiko tinggi di Puskesmas Wonosari Kabupaten Bondowoso. Penelitian ini menggunakan desain *pre eksperimen* dengan pendekatan *One Group Pretest-Posttest*, dimana peneliti menggunakan kuesioner kepada 60 responden yang digunakan sebagai sampel penelitian dengan menggunakan tehnik *total sampling*. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Juni 2019. Penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon* dengan nilai signifikansi (*Asymp. Sig*) diperoleh hasil antara pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan sebesar $0,000 < 0,05$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. *Kesimpulan* ada pengaruh penyuluhan rujukan terencana terhadap pengetahuan kader pendampingan ibu hamil resiko tinggi di Puskesmas Wonosari Kabupaten Bondowoso. Diharapkan seluruh kader lebih aktif lagi dalam mencari informasi pendampingan ibu hamil resiko tinggi.

Kata Kunci : Penyuluhan, Pengetahuan kader, Ibu hamil resiko tinggi.

ABSTRACT

High-risk pregnancy is a pregnancy in the presence of conditions that can increase the risk of abnormalities or danger threats to the fetus. Based on the description above, the researcher wants to conduct research on whether there is an influence of planned referral counseling on the knowledge of mentors of high-risk pregnant women at Wonosari Health Center, Bondowoso. This study uses the design of pre eksperimen One Group Pretest- Posttest, where researchers used questionnaires to 60 respondents who were used as research samples using total sampling techniques. This research will be conducted in June 2019. This study uses the Wilcoxon test with a significance value (Asymp. Sig) obtained results between knowledge before and after counseling of $0,000 < 0,05$, meaning H_0 is rejected and H_a is accepted. Conclusion there is the influence of planned reference counseling on the knowledge of mentoring cadre of high-risk pregnant women at Wonosari Health Center, Bondowoso Regency. It is expected that all cadres will be more active in seeking information on assistance for high-risk pregnant women.

Keywords: *Extension, cadre knowledge, high risk pregnant women.*

PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan sebuah keadaan yang dinantikan dari setiap pasangan. Kehamilan dapat memberikan kegembiraan bagi ibu. Akan tetapi tidak semua ibu mengalami kegembiraan atas kehamilannya, kehamilan bisa memberikan rasa kecemasan bagi setiap ibu. Hal ini karena sebagian ibu mengalami tekanan dan rasa bimbang atas kehamilan yang sedang dialaminya. Tekanan ini bertambah besar pada ibu hamil risiko tinggi (Prabarini, 2016).

Kehamilan risiko tinggi merupakan kehamilan dengan adanya kondisi yang dapat menambah risiko terjadinya kelainan atau ancaman bahaya pada janin. Pada kehamilan risiko tinggi terdapat tindakan khusus terhadap ibu dan janin. Kesehatan atau bahkan kehidupan ibu dan janin menjadi terancam bahaya akibat adanya gangguan kehamilan (Widarta *et al.*, 2015).

Bahaya kehamilan harus secara dini diketahui dan ditangani oleh kader. Jika kader kesehatan kurang mampu melakukan deteksi dini dengan masyarakat. Pengenalan kemungkinan adanya tanda terhadap komplikasi kehamilan, Maka akan terjadi komplikasi lanjut yang akan mengakibatkan kematian pada ibu dan bayi (Rochjati, 2013)

Kehamilan dengan resiko tinggi merupakan salah satu penyumbang Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia. Menurut SDG'S tahun 2017 target untuk pencapaian AKI sebesar 70 per 100.000 kelahiran hidup. Sementara itu, berdasarkan profil kesehatan Indonesia tahun 2017 capaian AKI sebesar 305 per 100.000 kelahiran hidup. Jawa Timur juga merupakan salah satu penyumbang AKI terbesar di Indonesia. Pada tahun 2016 AKI provinsi Jawa Timur mencapai 93,53 per 100.000 kelahiran hidup angka ini mengalami penurunan dibandingkan tahun 2015 yang mencapai 97,43 per 100.000 kelahiran hidup (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2017). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Bondowoso jumlah kematian ibu pada Tahun 2016 sebanyak 20 ibu meninggal, pada Tahun 2017 sebanyak 15 ibu meninggal, pada Tahun 2018 sebanyak 19 ibu meninggal, 1 kasus berasal dari wilayah kerja Puskesmas Wonosari Kabupaten Bondowoso (Dinas Kesehatan Kabupaten Bondowoso, 2017)

Salah satu cara untuk menurunkan AKI yaitu meningkatkan pengetahuan kader tentang tanda-tanda risiko tinggi pada ibu hamil agar kader dapat mendeteksi secara dini adanya risiko tinggi pada ibu hamil supaya ibu hamil mendapatkan penanganan secara cepat dan

tepat agar tidak terjadi komplikasi kehamilan yang dapat menyebabkan kematian ibu (Mareta, 2017)

Kader merupakan pembawa misi pembangunan kesehatan ditingkat paling bawah. Kader ini adalah kepanjangan tangan dari puskesmas atau Dinas Kesehatan kepada masyarakat di wilayah kerjanya. Seorang kader kesehatan merupakan tenaga sukarelawan ini berasal dari masyarakat yang peduli terhadap kesehatan warga sekitarnya. Sampai saat ini kader kesehatan terkadang menjadi sumber rujukan bagi penanganan berbagai masalah kesehatan (Hayu, 2012)

Dalam (Al-Qur`an dan Terjemahannya, 2014) banyak sekali ayat-ayat yang berbicara tentang kehamilan atau melahirkan :

“Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya” (QS. Ar Ra’d: 8).

Pengenalan kemungkinan terjadinya tanda bahaya kehamilan harus secara dini dan ditangani dengan benar oleh kader kesehatan. Apabila kader kesehatan kurang mampu melakukan deteksi dini terhadap komplikasi kehamilan, maka akan terjadi komplikasi

yang lanjut yang akan mengakibatkan kematian ibu dan bayi. Kematian tersebut merupakan dampak komplikasi kehamilan utama yaitu perdarahan, hipertensi, infeksi dan abortus. Banyak kematian neonatal merupakan akibat langsung penatalaksanaan kehamilan dan kelahiran yang buruk (Rochjati, 2013)

Kegiatan pendampingan ibu hamil resiko tinggi oleh kader Posyandu dilaksanakan sebagai salah satu upaya untuk memberdayakan masyarakat berperan dalam menurunkan jumlah kematian Ibu. Bentuk peran serta masyarakat dalam bidang kesehatan ibu dan bayi diantaranya dengan partisipasi anggota masyarakat sebagai kader (Dinas Kesehatan Kabupaten Bondowoso, 2015)

Pendampingan dilakukan sejak awal kehamilan sampai dengan 40 hari setelah melahirkan. Selama ibu hamil kader melaksanakan pendampingan dengan cara memantau keadaan ibu dan memotivasi untuk melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin dan melahirkan di pelayanan kesehatan yang sesuai dengan resiko kehamilannya. Ibu hamil yang selalu melakukan pemeriksaan secara rutin akan terdeteksi lebih awal jika ada komplikasi kehamilan.

Berdasarkan studi pendahuluan di Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso sebanyak 15 kader

diwawancarai langsung menyatakan bahwa mereka tidak pernah tahu apa tanda-tanda risiko tinggi pada ibu hamil. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penyuluhan rujukan terencana terhadap pengetahuan kader pendampingan ibu hamil resiko tinggi di Puskesmas Wonosari Kabupaten Bondowoso.

METODOLOGI

Desain penelitian yang digunakan adalah metode pre eksperimen dengan menggunakan bentuk rancangan Pre Test – Post Test Design. Populasi pada penelitian ini yaitu Semua kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Wonosari Kabupaten Bondowoso sejumlah sejumlah 100 orang. Sampel yang diambil dari penelitian ini adalah 60 orang. teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti yaitu *purposive sampling*

HASIL PENELITIAN

1. Data Umum

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 5.1 Distribusi frekuensi kader Berdasarkan usia.

No	Jenis kelamin	Frekuensi	Prosentase
1.	17 – 25	15	25
2.	26 – 35	37	61,67
	36 – 45	8	13,33
Jumlah		60	100

Data primer : diolah tahun 2019

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 26 - 35 tahun sebanyak 37 orang

(61,67%).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 5.2 Distribusi frekuensi kader berdasarkan pekerjaan.

No	Usia	Frekuensi	Prosentase
1.	Tani	11	18,33
2.	IRT	12	20
3.	Wiraswast	29	48,34
4.	a	8	13,33
5.	Swasta PNS	0	0
Jumlah		60	100

Data primer : diolah tahun 2019

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden bekerja wiraswasta sebanyak 29 orang (48,34%).

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 5.3 Distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan.

No	Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
1.	SMA	51	85
2.	Akademi / PT	9	15
Jumlah		60	100

Data primer : diolah tahun 2019

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 51 orang (85%).

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Masa kerja

Tabel 5.4 Distribusi frekuensi kader berdasarkan informasi.

No	Masa Kerja	Frekuensi	Prosentase
1.	Media massa /	16	26,67
2.	elektronik		
3.	Televisi	0	0
4.	Penyuluhan	11	18,33
5.	Belum pernah	33	55
Jumlah		60	100

Data primer : diolah tahun 2019

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum pernah mendapat informasi sebanyak 33orang (55%).

2. Data Khusus

a. Pengetahuan kader sebelum diberi penyuluhan rujukan terencana dalam pendampingan ibu hamil resiko tinggi di Puskesmas Wonosari Kabupaten Bondowoso.

Tabel 5.5

Distribusi Frekuensi pengetahuan kader sebelum diberi penyuluhan rujukan terencana terhadap pendampingan ibu hamil resiko tinggi di Puskesmas Wonosari Kabupaten Bondowoso.

No	Beban kerja	Frekuensi	Prosentase
1.	Baik	3	5
2.	Cukup	13	21,67
3.	Kurang	44	73,33
Jumlah		60	100

Data primer : diolah tahun 2019

Dari tabel 5.5 menunjukkan bahwa sebagian besar jumlah responden yang memiliki pengetahuan tentang pendampingan ibu hamil resiko tinggi dalam kategori kurang sebelum penyuluhan sebanyak 44 orang (73,33%).

b. Pengetahuan kader setelah diberi penyuluhan rujukan terencana dalam pendampingan ibu hamil resiko tinggi di Puskesmas Wonosari Kabupaten Bondowoso.

Tabel 5.6

Distribusi Frekuensi pengetahuan kader setelah diberi penyuluhan rujukan terencana terhadap pendampingan ibu hamil resiko tinggi di Puskesmas Wonosari Kabupaten Bondowoso

No	Pelayanan keperawatan	Frekuensi	Prosentase
1.	Baik	32	53,33
2.	Cukup	21	35
3.	Kurang	7	11,67
Jumlah		60	100

Data primer : diolah tahun 2019

Dari tabel 5.6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki

pengetahuan tentang pendampingan ibu hamil resiko tinggi dalam kategori baik setelah penyuluhan sebanyak 32 orang (53,33%).

c. Perbedaan pengetahuan kader sebelum dan sesudah diberi penyuluhan rujukan terencana dalam pendampingan ibu hamil resiko tinggi di Puskesmas Wonosari Kabupaten Bondowoso.

Tabel 5.7

Distribusi Frekuensi perbedaan pengetahuan kader sebelum dan setelah diberi penyuluhan rujukan terencana terhadap pendampingan ibu hamil resiko tinggi di Puskesmas Wonosari Kabupaten Bondowoso.

Rata-rata			
Variabel	Sebelum	Sesudah	P value
Pengetahuan	17,95	21,43	0,000

Data primer : diolah tahun 2019

Dari tabel 5.7 di atas menunjukkan bahwa ada 3 orang (5%) yang berperan baik sebelum dilakukan penyuluhan dan setelah dilakukan penyuluhan meningkat menjadi 32 orang (53,33%). Ada 44 orang (73,33%) yang berperan kurang sebelum dilakukan penyuluhan dan setelah dilakukan penyuluhan mengalami peningkatan kategori peran, sehingga berkurang menjadi 7 orang (11,67%).

Hasil uji Wilcoxon di atas menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000. Nilai uji signifikan 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa ada Pengaruh penyuluhan rujukan terencana terhadap pengetahuan kader pendampingan ibu hamil

resiko tinggi di Puskesmas Wonosari Kabupaten Bondowoso.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan kader sebelum diberi penyuluhan rujukan terencana dalam pendampingan ibu hamil resiko tinggi di Puskesmas Wonosari Kabupaten Bondowoso.

Dari tabel 5.5 menunjukkan bahwa sebagian besar jumlah responden yang peran pendampingan ibu hamil resiko tinggi dalam kategori kurang sebelum penyuluhan sebanyak 44 orang (73,33%).

Pengetahuan merupakan salah satu komponen penting dalam perubahan perilaku. Salah satu upaya yang bisa dilakukan dalam merubah perilaku kader adalah melalui program pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan suatu bentuk intervensi atau upaya yang ditujukan kepada perilaku, agar perilaku tersebut kondusif untuk kesehatan. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan dapat berdampak terhadap perubahan perilaku terutama yang berkaitan dengan pendampingan ibu hamil risiko tinggi yang mengarah pada kejadian kematian ibu dan bayi dapat dikendalikan sejak dini (Soekanto, 2011)

Peran kader memang sangat penting dalam menjembatani masyarakat khususnya kelompok sasaran posyandu. Berbagai informasi dari pemerintah lebih mudah

disampaikan kepada masyarakat melalui kader.

Karena kader lebih tanggap dan memiliki pengetahuan kesehatan diatas rata-rata dari kelompok sasaran posyandu.

Kader posyandu adalah anggota masyarakat yang diberikan keterampilan untuk menjalankan posyandu. Peran kader secara umum adalah melaksanakan kegiatan pelayanan dan mensukseskan bersama masyarakat serta merencanakan kegiatan pelayanan kesehatan tingkat desa.

Kader dapat berperan serta dalam siap antar jaga kesehatan ibu dan anak yaitu siap mengantar dan menjaga apabila ada ibu dan anak yang membutuhkan pertolongan tenaga kesehatan. Peran kader dalam kasus ibu hamil dengan faktor resiko adalah dapat mengenal faktor resiko, menjelaskan kepada iu / keluarga tentang faktor resiko, menjelaskan kepada ibu / keluarga untuk melakukan pemeriksaan kehamilan serta merujuk ibu hamil dengan faktor resiko (Naim, 2012)

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 44 responden (73,33%) peran pendampingan ibu hamil resiko tinggi dalam kategori kurang sebelum penyuluhan disebabkan oleh karena beberapa faktor diantaranya adalah usia responden sebagian besar antara 26 - 35 tahun sebanyak 37 orang (61,67%), hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ife,

bahwa orang-orang yang muda pada umumnya kurang berpartisipasi dibandingkan orang-orang yang tua. Dalam penelitian ini kemungkinan karena kader dengan kelompok usia muda mempunyai kesibukan dan pekerjaan pokok lebih banyak dibanding kader dalam kelompok usia tua yaitu sebagian besar responden (48,34%) berwiraswasta.

Tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah lulusan SMA sebanyak 51 orang (85%), hasil ini sesuai dengan pendapat dari Notoatmodjo bahwa, pendidikan yang kurang akan

menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang harus diperkenalkan.

Menurut Erfandi, pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan Tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang di dapat tentang kesehatan. Pengetahuan dan perilaku sangat erat kaitannya dengan pendidikan, dimana diharapkan seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi,

maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya dan berperilaku positif. Namun perlu di tekan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah dan berperilaku negatif pula.

Kurangnya informasi yang di dapat responden karena sebagian besar responden belum pernah mendapat penyuluhan atau informasi sebelumnya (55%), perilaku responden yang negatif ini dapat disebabkan karena kurang adanya kesadaran responden untuk mengikuti kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh petugas kesehatan. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya informasi tentang kesehatan yang biasanya didapatkan sewaktu dibangku sekolah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kusnadi, 2001) yang menyatakan bahwa dengan pengetahuan yang tinggi akan menunjukkan kinerja kader yang baik. (Saragih, 2011) menyatakan bahwa pengetahuan kader yang baik tentang deteksi resiko ibu hamil berhubungan dengan partisipasi kader dalam skrining ibu hamil beresiko. (Bangsawan, 2001) dan (Soni, 2007) menyatakan kader yang berpengetahuan tinggi memiliki tingkat keaktifan yang lebih baik dibandingkan dengan kader yang berpengetahuan rendah.

2. Pengetahuan kader setelah diberi penyuluhan rujukan terencana dalam pendampingan ibu hamil resiko tinggi di Puskesmas Wonosari Kabupaten Bondowoso.

Dari tabel 5.7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang peran pendampingan ibu hamil resiko tinggi dalam kategori baik setelah penyuluhan sebanyak 32 orang (53,33%).

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 51 orang (85%) dan Akademi PT sebanyak 9 orang (15 %).

Ilyas mengemukakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku kerja personal yaitu dengan pendidikan seseorang dapat meningkatkan kematangan intelektualnya sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang akan semakin mudah menerima serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi. Kader yang berpendidikan tinggi mempunyai kemungkinan 2 kali untuk berperan serta aktif dianding kader berpendidikan (Saragih, 2011). Hal ini juga didukung oleh penelitian (Bangsawan, 2001) bahwa kader yang berpendidikan tinggi memiliki keaktifan yang lebih baik dibanding dengan kader yang berpendidikan rendah.

Penyuluhan kesehatan merupakan suatu proses belajar untuk mengembangkan

pengertian yang benar dan sikap yang positif dari individu atau kelompok terhadap kesehatan yang bersangkutan mempunyai cara hidup sehat sebagai bagian dari cara hidupnya sehari hari atas kesadaran dan kemauannya sendiri (Syafrudin, 2012).

Penyuluhan tidak terlepas dari bagaimana agar sasaran penyuluhan dapat mengerti, memahami, tertarik dan mengikuti apa yang kita sampaikan dengan baik dan benar dan atas kesadarannya sendiri berusaha untuk menerapkan ide ide baru tersebut dalam kehidupannya (Notoatmodjo, 2012).

Kegiatan penyuluhan yang dilakukan dengan memberikan sejumlah informasi dengan penyuluhan yang benar dan jelas diharapkan dapat membantu meningkatkan peran serta kader dalam pendampingan ibu hamil resiko tinggi. Dalam kegiatan penyuluhan terdapat kegiatan transfer informasi yang disampaikan dari penyuluh kepada peserta, semakin banyak jumlah informasi yang diterima maka memungkinkan akan semakin banyak pula pengetahuan yang diserap. Pengetahuan yang dimiliki responden akan menjadi referensi responden dalam berperilaku.

Notoatmodjo berpendapat bahwa pengetahuan dapat terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan. Tingkat pengetahuan seseorang terhadap tanda

bahaya kehamilan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain tingkat pendidikan yang mendukung perilaku kader dalam upaya deteksi dini komplikasi kehamilan, tingkat informasi dalam upaya deteksi dini seseorang yang rendah sehingga kurangnya memperoleh informasi, budaya karena terbentuk dalam waktu yang lama sebagai akibat dari kehidupan masyarakat bersama, sosialekonomi keluarga yang kurang, umur biasanya dikaitkan dengan kematangan fisik dan psikis seseorang dan pekerjaan merupakan kedudukan seseorang dalam bekerja misalnya berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain, buruh / karyawan atau pekerja yang tidak dibayar.

3. Pengaruh penyuluhan rujukan terencana terhadap pengetahuan kader dalam pendampingan ibu hamil resiko tinggi di Puskesmas Wonosari Kabupaten Bondowoso.

Dari tabel 5.8 di atas menunjukkan bahwa ada 3 orang (5%) yang berperan baik sebelum dilakukan penyuluhan dan setelah dilakukan penyuluhan meningkat menjadi 32 orang (53,33%). Ada 44 orang (73,33%) yang berperan kurang sebelum dilakukan penyuluhan dan setelah dilakukan penyuluhan mengalami peningkatan kategori peran, sehingga berkurang menjadi 7 orang (11,67%).

Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan Uji wilcoxon, diperoleh nilai

p-value 0,000, p value < . Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh penyuluhan rujukan terencana terhadap pengetahuan kader pendampingan ibu hamil resiko tinggi di Puskesmas Wonosari Kabupaten Bondowoso. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kholisotin, 2017) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan *Pretest* dan *posttest* pada kelompok intervensi, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pengetahuan sebelum diberikan paket edukasi preeklamsia (*pretest*) dan sesudah diberikan paket edukasi preeklamsia (*posttest*) pada ibu hamil yang beresiko mengalami preeklamsia.

Penyuluhan memiliki peranan penting dalam meningkatkan pengetahuan atau menanamkan suatu konsep, karena pemberian penyuluhan identik dengan pemberian sejumlah informasi kesehatan kepada seseorang, dari tidak tahu menjadi tahu. Pengetahuan atau jumlah informasi ini yang nantinya mendasari seseorang dalam bertindak. Seseorang akan lebih cenderung bertindak dalam suatu objek atau permasalahan sesuai dengan yang diketahuinya. Adanya informasi baru mengenai suatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya tindakan. Kurangnya atau belum pernah mendapatkan informasi sebelumnya juga menyebabkan penilaian yang berbeda terhadap objek dalam hal ini cara mencegah diare pada balita.

Rujukan terencana merupakan suatu

rujukan yang dikembangkan secara sederhana, mudah dimengerti, dan dapat disiapkan atau direncanakan oleh ibu atau keluarga dalam

Mempersiapkan pelayanan kesehatan ibu dan anak. Rujukan terencana ini bertujuan untuk menurunkan angka kematian ibu dan bayi atau mengurangi rujukan terlambat, mencegah komplikasi penyakit ibu dan anak, serta mempercepat penurunan angka kematian ibu dan anak, sehingga keterlambatan dalam pengenalan masalah, pengambilan keputusan, pengiriman ke pusat rujukan, serta penanganan di pusat rujukan dapat teratasi dengan baik (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2010).

Peran kader memang sangat penting dalam menjembatani masyarakat khususnya kelompok sasaran posyandu. Berbagai informasi dari pemerintah lebih mudah disampaikan kepada masyarakat melalui kader. Karena kader lebih tanggap dan memiliki pengetahuan kesehatan diatas rata-rata dari kelompok sasaran posyandu. Dengan terbentuknya kader kesehatan, pelayanan kesehatan yang selama ini dikerjakan oleh petugas kesehatan saja dapat dibantu oleh masyarakat. Dengan demikian masyarakat bukan hanya merupakan objek pembangunan, tetapi juga merupakan mitra pembangunan itu sendiri. Selanjutnya dengan adanya kader, maka pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima dengan sempurna berkat adanya kader, jelaslah bahwa pembentukan kader adalah perwujudan pembangunan dalam bidang kesehatan. Hasil penelitian (Soni, 2007) dan (Bangsawan, 2001) menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara penyuluhan dengan keaktifan peran kader dalam kegiatan posyandu.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang pengaruh penyuluhan rujukan terencana terhadap pengetahuan kader dalam pendampingan ibu hamil resiko tinggi di Puskesmas Wonosari Kabupaten Bondowoso terhadap 60 responden, penulis mendapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Gambaran karakteristik umum kader di Puskesmas Wonosari Kabupaten Bondowoso, menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 26 - 35 tahun sebanyak 37 orang (61,67%), seluruh responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 60 orang (100%), responden bekerja wiraswasta sebanyak 29 orang (48,34%), responden berpendidikan SMP sebanyak 31 orang (51,67%) dan responden belum pernah mendapat informasi sebanyak 33 orang (55%).
2. Pengetahuan kader sebelum diberi penyuluhan rujukan terencana dalam pendampingan ibu hamil resiko tinggi di Puskesmas Wonosari Kabupaten
3. Bondowoso, menunjukkan bahwa sebagian besar responden kategori kurang sebanyak 44 orang (73,33%).
4. Pengetahuan kader setelah diberi penyuluhan rujukan terencana dalam pendampingan ibu hamil resiko tinggi di Puskesmas Wonosari Kabupaten Bondowoso, menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam kategori baik sebanyak 32 orang (53,33%).
5. Ada pengaruh penyuluhan rujukan terencana terhadap pengetahuan kader dalam pendampingan ibu hamil resiko tinggi di Puskesmas Wonosari Kabupaten Bondowoso, diperoleh nilai p-value 0,000, p value < .

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur`an dan Terjemahannya (2014). Jakarta: Pustaka Al-Fatih.
- Bangsawan, M. (2001) 'Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Keaktifan Kader Posyandu di Wilayah Kecamatan Teluk Betung Barat kota Bandar Lampung', *Tesis FKM UI*.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bondowoso (2015) 'Profil Kesehatan Kabupaten Bondowoso', in.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bondowoso (2017) 'Profil Kesehatan Kabupaten Bondowoso', in. Bondowoso.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur (2017) 'Profil Kesehatan Jawa Timur', in.
- Hayu, F. (2012) 'Tingkat pengetahuan kader kesehatan tentang tanda bahaya kehamilan di desa bolon kecamatan colomadu', *Jurnal Kebidanan, AKBID Mitra Husada Karanganyar, Solo*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2010) 'Pedoman Fasilitas Pelaksanaan Pelayanan Kesehatan Ibu di Fasilitas Kesehatan', *Kemenkes RI*.
- Kholisotin (2017) 'Efektifitas paket edukasi preeklampsia terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan ibu hamil yang beresiko mengalami preeklampsia di kabupaten situbondo', *Jurnal Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta*.
- Kusnadi (2001) 'Fakto-Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Kader di Posyandu', *Skripsi FKM UI*.
- Mareta, R. (2017) 'Perencanaan rujukan terencana sebagai upaya penurunan kematian ibu', *jurnal Keperawatan, Universitas Widyagama Samarinda, Kalimantan Timur*.
- Naim, U. (2012) 'POSYANDU: Berbasis Masyarakat', in *balai Pustaka*. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2012) *Pendidikan Kesehatan dan Perilaku Kesehatan Edisi 2012, Rineka Cipta*.
- Prabarini, R. (2016) 'Pengetahuan Kader Tentang Tanda Risiko Tinggi Pada Ibu Hamil', *Jurnal kebidanan, Akademi Kebidanan Ibrahimy Sukorejo Situbondo*.
- Rochjati, P. (2013) *Skrining Antenatal Pada Ibu Hamil Edisi Edisi 2 Pengenalan Faktor Resiko Deteksi dini Ibu Hamil Resiko Tinggi, Airlangga University Press*. Surabaya.
- Saragih, S. (2011) 'Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Kader Kesehatan dalam Deteksi
- Syafrudin (2012) 'Penyuluhan Kesehatan Pada Remaja, Keluarga, Lansia dan Masyarakat', in *Trans Info Media*. Jakarta.
- Widarta, G. D. et al. (2015) 'Deteksi Dini Risiko Ibu Hamil dengan Kartu Skor Poedji Rochjati dan Pencegahan Faktor Empat Terlambat', *Jurnal Kesehatan. Program Studi Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya*.
- Resiko Ibu Hamil di Puskesmas Kuta Utara Kabupaten Bali 2011', *Skripsi FMK UI*.
- Soekanto, S. (2011) *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soni, D. (2007) 'Faktor-faktor yang berhubungan dengan Keaktifan Kader di Posyandu di Kota Pariaman', *Tesis FKM UI*.

Syafrudin (2012) 'Penyuluhan Kesehatan Pada Remaja, Keluarga, Lansia dan Masyarakat', in Trans Info Media. Jakarta.

Widarta, G. D. et al. (2015) 'Deteksi Dini Risiko Ibu Hamil dengan Kartu Skor Poedji Rochjati dan Pencegahan Faktor Empat Terlambat', Jurnal Kesehatan. Program Studi Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya.